

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Pengertian Performa Guru

Performa berasal dari bahasa Inggris yaitu *performance* yang artinya “pertunjukan”.<sup>12</sup> Dalam kamus Bahasa Indonesia yaitu Performa artinya “penampilan”.<sup>13</sup> Dan dalam kamus Psikologi Performa yaitu “perilaku yang diamati, setiap kegiatan yang menghasilkan suatu akibat, pelaksanaan suatu tindakan/serangkaian tindakan, tingkat penyelesaian suatu pekerjaan bagaimana seseorang bereaksi dalam menjalankan tugas yang diberikan”.<sup>14</sup>

Perilaku itu tentunya harus ditunjang oleh aspek-aspek lain seperti bahan yang dikuasainya, teori-teori kependidikan, kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai, sikap dan kepribadian. Dengan demikian, lembaga pendidikan, tenaga kependidikan membekali guru dengan perangkat kemampuan yang dibutuhkan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang akan dipangku oleh guru. Kemampuan untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu, melainkan berupa

---

<sup>12</sup> John. M. echols dan Hassan Shadily, *Kamus bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), h.47.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 857.

<sup>14</sup> Kartini Kartono dan Dali Guo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV. Pionir Jaya, 1987) h. 344.

penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang berpautan, dan akhirnya mengaju kedalam bentuk perilaku nyata.

**Menurut Muhammad Ali, mengatakan bahwa :**

“Perilaku itu mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang nampak bisa diamati ada pula tidak bisa diamati. Perilaku yang bisa diamati disebut penampilan atau *behavioral performance*. Sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku atau *behavioral tendency*”.<sup>15</sup>

Guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar murid-muridnya adalah berupa membimbing, memberikan petunjuk teladan, bantuan, latihan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, norma-norma kesusilaan, kebenaran, kejujuran, sifat-sifat yang baik, terpuji dan sebagainya.<sup>16</sup>

**B. Macam-macam Performa Guru**

1. Sikap/ Tingkah laku Guru

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi kepribadian anak didik. Kalaulah tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya. Selain itu, dapat juga menyebabkan anak didik gelisah,

---

<sup>15</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2002), h. 14.

<sup>16</sup> Abu Akhmadi, *Metodek Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1995), h.199.

cemas atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatnya di rumah dari orang tuanya.<sup>17</sup>

Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa di kelas ada murid tertentu yang kurang senang terhadap seorang guru. Konsekuensinya bidang studi yang dipegang oleh guru tersebut juga menjadi tidak disenangi. Acuh tak acuh selalu ditunjukkan lewat sikap dan perbuatan ketika guru tersebut sedang memberikan materi pelajaran di kelas.

Kurang senangnya seorang murid terhadap seorang guru yang bisa disebabkan gaya mengajar guru yang kurang bervariasi. Gaya mengajar guru tidak sejalan dengan gaya mengajar murid. Strategi pembelajaran yang dipergunakan hanya itu-itu saja, tidak pernah menggunakan metode yang lain, misalnya metode ceramah.

Ketika mengajar, guru selalu duduk santai di kursinya, tak peduli bagaimana tingkah laku dan perbuatan anak didiknya. Ini adalah jalan pelajaran yang cepat membosankan. Guru yang kurang dapat menguasai kelas biasanya dapat menyebabkan seringnya terjadi kegaduhan di kelas. Akibatnya jalan pelajaran kurang menguntungkan bagi kedua belah pihak, yaitu antara guru dan murid. Guru gagal dalam menciptakan suasana belajar yang membangkitkan kreativitas dan kegairahan belajar murid. Maka dari itu guru hendaknya pandai menempatkan diri dan pandai mengambil hati murid. Dengan sikap itu murid merasa diperhatikan oleh guru, murid ingin selalu

---

<sup>17</sup> Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978), h.18.

dekat dengan guru. Murid merasa rindu untuk selalu dekat disisi guru. Guru seperti itu biasanya gaya mengajarnya dan pendekatannya yang sesuai dengan psikologis murid. Variasi mengajarnya mempunyai relevansi dengan gaya belajar murid. Disela-sela penjelasan selalu diselingi humor dengan pendekatan edukatif, jauh dari sikap permusuhan.<sup>18</sup>

Guru tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, kecuali kalau ia mempunyai pengaruh dan kewibawaan dalam hati murid-muridnya. Pengaruh dan kewibawaan itu hanya ada kalau guru mempunyai kepribadian yang kuat. Kepribadian yang kuat itulah yang berpengaruh besar dalam hati murid-murid, sehingga mereka patuh menurut kata guru dengan senang hati, bukan dengan pertakut atau ancaman.<sup>19</sup>

Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun spiritual, karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia itu. Sebaliknya jika pendidik seorang pendusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil dan pengecut, maka kemungkinan besar pula anak akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela itu.

---

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 183-184.

<sup>19</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h.72.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, mengatakan bahwa :

“Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidik yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai macam teori pendidikan kepada anak, sedang yang sulit bagi anak adalah mempraktikkan teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya, atau perbuatannya berbeda dengan ucapannya”.<sup>20</sup>

Jadi seorang pengajar haruslah benar-benar konsekuen dan konsisten dengan apa yang diajarkannya. Suatu hal yang tidak wajar apabila guru yang selalu mengajarkan segala kebaikan, sementara ia sendiri tidak melaksanakan dengan segala apa yang ia katakan atau ajarkan. Sama dengan tidak wajarnya apabila seorang guru kepandaiannya hanya bisa melarang ini atau itu kepada murid-muridnya, sementara ia sendiri mengerjakan/memperbuatnya.

## 2. Pakaian guru pada waktu mengajar

Pakaian sebagai kebutuhan dasar bagi setiap orang dalam berbagai zaman dan keadaan. Islam sebagai ajaran yang sempurna, telah mengajarkan kepada pemeluknya tentang bagaimana tatacara berpakaian. Berpakaian menurut Islam tidak hanya sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap orang, tetapi berpakaian sebagai ibadah untuk mendapatkan ridha Allah. Oleh karena itu, setiap orang muslim wajib berpakaian sesuai ketentuan yang ditetapkan Allah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang adab berpakaian dalam Islam.

---

<sup>20</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h.2.

Sebagai seorang pendidik kita dituntut untuk berpenampilan menarik, dengan berpenampilan menarik bukan berarti berpenampilan tidak sesuai dengan ketentuan ajaran agama. Penampilan seorang pendidik dalam berpakaian juga menjadi penunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Sesuai dengan ajaran Islam kita dianjurkan untuk berpakaian yang sopan, bersih, dan rapi. Menjadi seorang pendidik yang menjadi cerminan peserta didik harus mampu mencerminkan cara berpakaian yang baik. Tidak hanya mengajarkan saja, tetapi sebagai pendidik juga harus konsisten dengan apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan.

Saat guru berada di dalam kelas, anak didik pasti akan senang ketika melihat guru di depannya berpakaian rapi, bersih, dan bahkan pemerintah pun sudah menetapkan dan memberikan seragam kepada seorang guru, artinya bahwa seorang guru itu diatur bagaimana ia harus berpakaian tidak sembarangan menggunakan pakaian. Namun pengertian baik dalam berpakaian bukan berarti terlalu mencolok dan berlebihan. Berpakaianlah apa adanya dengan mencerminkan penampilan seorang guru, jangan berpakaian terlalu berlebihan dan mencolok. Sebagaimana diterangkan dalam hadits berikut:

كُلُّوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ

Dalam hadis di atas, setidaknya ada gambaran tentang bagaimana cara berpakaian yang baik, yaitu tidak berpakaian mencolok atau berlebih-lebihan, karena pada diri Nabi pun tidak pernah terlihat berpakaian yang berlebih-lebihan, beliau tampil apa adanya.

### 3. Suara guru pada waktu mengajar

Variasi suara sangat diperlukan pada waktu mengajar. Suara guru dapat bervariasi dalam hal intonasi, nada, volume, dan kecepatan. Guru dapat mendramatisasi suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seorang anak didik, atau berbicara secara tajam dengan anak didik yang kurang perhatian, dan seterusnya.<sup>21</sup>

Jika suara guru senantiasa keras terus atau terlalu keras, justru akan sulit diterima, karena siswa menganggap gurunya seorang yang kejam, bila sudah begitu siswa diliputi oleh rasa cemas, ketakutan selama belajar. Masalah seperti ini yang harus dihindari bahkan ditiadakan. Tapi kalau suara guru terlalu lemah (biasanya guru wanita) akan terdengar tidak jelas oleh siswa dan tidak bisa menjangkau seluruh siswa di kelas, apalagi yang duduknya dideret belakang. Bila sudah begitu siswa akan meremehkan gurunya, perhatian siswa terhadap materi yang diberikan itupun kurang. Untuk itu guru menggunakan variasi suara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jadi suara guru senantiasa berganti-ganti, kadang meninggi, kadang cepat, kadang lambat, kadang rendah (pelan).

Variasi suara bisa mempengaruhi informasi yang sangat biasa sekalipun, gunakanlah bisikan atau tekanan suara untuk hal-hal penting, gunakan kalimat pendek yang cepat untuk menimbulkan semangat.

Suara guru memiliki peranan penting dalam melahirkan kualitas variasi mengajar. Karena itu, intonasi, nada, volume dan kecepatan suara guru perlu diatur dengan baik. Umpanya dalam melukiskan dan mendramatisasikan suatu

---

<sup>21</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 167-168.

peristiwa atau kata, guru mesti mengetahui kata atau peristiwa yang harus mendapat penekanan.

Suara yang terlalu rendah dan pelan akan membuyarkan perhatian peserta didik dan menyebabkan mengantuk. Peserta didik cepat lelah mengikuti keterangan guru. Begitu juga dengan suara yang melengking tinggi, cepat menyebabkan peserta didik bosan, lelah, dan enggan mendengarkannya. Suara yang indah, berirama, sedang volumenya, akan enak didengar, ada kemauan untuk mengikuti isinya.

#### 4. Cara berbicara

Berbicara ialah melahirkan pikiran dan perasaan dengan cara yang teratur. Dalam berbicara, selain bunyi atau suara, masih banyak lagi alat-alat pernyataan yang ada pada diri kita, yang turut memperjelas pernyataan kita. Seperti tekanan kata atau kalimat, gerak-gerik serta gerak muka juga dapat digunakan sebagai isyarat.<sup>22</sup>

Cara berbicara guru atau berkomunikasi dengan murid sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Ada guru yang berbicara gugup, terlalu cepat, lemah atau diulang-ulang. Ini semua tentu saja akan berpengaruh terhadap komunikasi atau proses interaksi edukatif. Dengan demikian harus diusahakan agar berbicara yang mudah dipahami oleh peserta didik.<sup>23</sup>

Lagu bicara atau intonasi suara mempunyai pengaruh pada daya tangkap siswa terhadap pembicaraan guru. Lagu bicara yang datar (monoton) akan

---

<sup>22</sup>M. Ngalim Purwanto dan D Jeniah Alim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Rosda Jaya Putra, 1997), h. 52.

<sup>23</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 164.

membosankan siswa, sehingga siswa cepat lelah dalam mendengarkan. Demikian pula lagu bicara yang naik turun atau bersendat-sendat.

Hal seperti ini sering menjadi bahan tertawaan siswa dan cenderung ditirukan dengan maksud mengejek, akibatnya konsentrasi mereka rusak. Disini juga menganjurkan adanya tekanan bicara, yang mana diberikan pada hal-hal yang penting, misalnya dalam menyebutkan definisi, istilah, nama, rumus, dan kata-kata asing dengan ucapan pelan-pelan dan jelas dengan volume suara yang cukup.

Kelancaran bicara juga patut diperhatikan karena mempunyai pengaruh yang besar pada daya tangkap siswa. Jadi, seyogyanya sebelum satu kalimat dikeluarkan atau dibicarakan lebih dulu difikirkan susunan yang benar ditinjau dari segi tata bahasa.

Dalam Islam pun telah diatur bagaimana kita harus berbicara dan bagaimana seharusnya bahasa yang digunakan. Cara berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami dan berbicaralah seperlunya, jangan berbicara yang tidak perlu. Sebagai seorang pendidik haruslah berkata yang baik kepada anak didik karena kata-kata itu bisa menjadi doa. Sebagaimana dalam hadis berikut :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Dari hadis di atas diperingatkan bahwa hendaknya juga berbicara terkecuali pembicaraan yang baik pada waktu dan tempat yang baik, jangan sampai berbicara yang tidak berguna, akan tetapi berbicaralah yang lembut, ramah, sopan, dan seperlunya.

Dengan begitu sebagai seorang pendidik yang baik saat berbicara dengan anak didik haruslah dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, namun tidak

terlepas jika dalam suatu kondisi yang mengharuskan untuk menaikkan nada saat berbicara bukan berarti membentak-bentak. Kepribadian dan kewibawaan itu yang menuntun anak didik tanpa sengaja akan membuat ia mudah untuk menyerap kata-kata yang diberikan seorang pendidik.

Sehingga seorang guru harus menjaga tutur katanya terhadap anak didik. Berbicara sopan santun, lemah lembut, menggunakan kata-kata yang membangun dari seorang pendidik akan dapat membangkitkan motivasi anak didik. Sehingga cara berbicara merupakan satu hal yang penting dalam performa pendidik.

#### 5. Bahasa yang digunakan

Keterampilan berkomunikasi dengan siswa, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar diperlukan agar siswa dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar.<sup>24</sup>

Tingkat bahasa yang digunakan hendaknya bahasa yang dapat dimengerti oleh semua peserta didik, dapat memperkaya bahasa peserta didik. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, jangan digunakan untuk mempersulit pelajaran atau untuk menunjukkan kelebihan guru yang suka mempergunakan istilah-istilah asing yang sulit dimengerti, sederhana, mudah dan mempunyai pengertian yang tegas.

---

<sup>24</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), h. 181.

6. Cepat atau lambatnya penyajian bahan pelajaran

Dalam kegiatan penyajian bahan pelajaran guru memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyampaikan materi dan pelajaran dengan tepat dan jelas;
- b. Pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berpikir, mendidik dan mengenai sasaran;
- c. Memberi kesempatan dan menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa;
- d. Terlihat adanya variasi dalam pemberian materi dan kegiatan;
- e. Guru selalu memerhatikan reaksi atau tanggapan yang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun non verbal;
- f. Memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat.<sup>25</sup>

Cepat atau lambatnya penyajian bahan pelajaran hendaknya disesuaikan dengan sukar atau tidaknya bahan pelajaran tersebut. Bahan pelajaran yang sulit tentu saja jangan terlalu cepat diberikan. Cepat atau lambatnya penyajian bahan pelajaran ini ada hubungannya dengan cepat atau lambatnya kalimat yang diucapkan oleh guru, apabila hal ini berkenaan dengan hal informasi. Usahakanlah agar pelajaran ini dapat dicerna oleh murid. Maksudnya penjelasan guru dapat dipahami. Jangan berpindah kemasalah yang lain, sebelum masalah pertama dapat diberikan untuk murid. Murid harus memiliki pengetahuan, bukan pengetahuan itu milik guru. Sebaliknya kalau pelajaran itu mudah, janganlah diberikan

---

<sup>25</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h.166.

berulang kali, karena disamping membosankan peserta didik, juga penggunaan waktu yang tidak efisien.

Penyajian bahan pelajaran tergantung apakah pelajaran itu baru atau lama. Mengulang pelajaran lama tentu saja sedikit cepat penyajian bahan pelajaran yang dilakukan, karena murid harus memahami pelajaran yang selanjutnya atau pelajaran baru yang disajikan oleh guru, sehingga habisnya pelajaran sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.<sup>26</sup>

Jadi cepat atau lambatnya penyajian bahan pelajaran disesuaikan dengan sukar atau tidaknya bahan pelajaran, apakah bahan pelajaran itu sudah atau belum dikuasai murid dan pelajaran itu baru atau lama.

### **C. Performa Guru yang Patut di Contoh dalam Diri Rasulullah**

Kehidupan ini sebageian besar dilalui dengan meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu dengan yang lain. Kecenderungan untuk mencontoh ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang dicontoh, ditiru, atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan. Untuk itu bagi umat Islam, keteladanan yang baik dan utama terdapat di dalam dan diri pribadi Rasulullah SAW. Sebagaimana difirmankan Allah SWT di dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>26</sup> Abdul Kodir Munsyi, dkk, *Pedoman mengajar (Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru)*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h. 80-81.

Di dalam diri Rasulullah terhimpun dan tercermin pribadi yang bersumber dari isi kandungan Al-quran, yang bila dijadikan suriteladan, insya Allah akan mengantarkan seseorang pada keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Untuk mencontoh agar memiliki kepribadian yang sama dengan Rasulullah memang tidak mungkin, karena hanya beliau sendiri yang memiliki sikap kesempurnaan. Akan tetapi kita tetap berusaha agar selalu mencontoh dari diri pribadi Rasulullah. Pribadi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Siddiq

Siddiq adalah suatu pribadi yang selalu berkata dan berbuat benar

b. Tabligh

Tabligh adalah suatu pribadi yang tidak menyembunyikan segala sesuatu yang harus disampaikannya dari Allah SWT, baik berupa perintah atau larangan-Nya.

c. Amanah

Amanah adalah pribadi yang dapat dipercaya karena kejujuran yang tiada duanya dalam perkataan dan perbuatannya.

d. Fathanah

Fatanah adalah suatu pribadi yang memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga selalu bijaksana dalam perkataan dan perbuatan, terutama dalam mengambil keputusan dan memimpin umat Islam.

Kepribadian seperti yang diteladankan Rasulullah itulah yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan setiap pendidik, khususnya orang tua. Karena Rasulullah

SAW adalah manusia pilihan yang dimuliakan Allah SWT, maka tidaklah mungkin ada manusia termasuk pendidik yang serupa dengan beliau. Namun setiap orang dapat mencontoh semampu yang mereka bisa. Keteladanan memiliki arti yang sangat penting, karena dalam interaksi pendidikan anak didik tidak sekedar menangkap/memperoleh makna sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui/dari keseluruhan pribadi yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.

#### **D. Macam-macam Kompetensi Guru**

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi guru sebagai dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sedangkan menurut peraturan Pemerintah nomor 74 Tahun 2008 tentang guru pada pasal 2 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pengertian kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasi oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi antara lain:

1. Kompetensi Pedagogik, adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.<sup>27</sup> Hal-hal yang harus dimiliki terkait dengan kompetensi pedagogik adalah:
  - a. memiliki wawasan landasan pendidikan
  - b. memiliki pemahaman terhadap peserta didik.
  - c. memiliki pengetahuan untuk mengembangkan kurikulum dan silabus.
  - d. mampu menyusun perencanaan pembelajaran.
  - e. mampu melaksanakan pembelajaran yang dialogis.
  - f. mampu memanfaatkan sarana teknologi
  - g. mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran
  - h. mampu mengembangkan potensi peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang dimiliki seorang guru terkait dengan karakter pribadinya. Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan anak didik.

---

<sup>27</sup>Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 110.

Hal-hal yang terkait dengan kompetensi kepribadian antara lain:

- a. beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
  - b. Berakhlak mulia.
  - c. Arif dan bijaksana.
  - d. Demokratis.
  - e. Mantab.
  - f. Berwibawa.
  - g. Stabil.
  - h. Dewasa.
  - i. Jujur.
  - j. Sportif.
  - k. Menjadi teladan bagi peserta didik.
3. Kompetensi sosial yaitu suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki guru terkait dengan hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Dengan memiliki kompetensi sosial ini. Seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain.

Hal-hal yang terkait dengan kompetensi ini adalah:

- a. Mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulis.
- b. Mampu menggunakan teknologi, komunikasi dan informasi secara baik.
- c. Mampu bergaul secara baik dengan sesame sejawat, pimpinan, peserta didik dan masyarakat.
- d. Mampu bergaul secara santun dengan berbagai elemen masyarakat.
- e. Menerapkan persaudaraan sejati dan memiliki semangat kebersamaan.

4. Kompetensi Profesional yaitu kemampuan menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam untuk bahan melaksanakan proses pembelajaran. Dengan menguasai materi, maka diharapkan guru akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dengan ilustrasi jelas dan landasan yang mampan, dan dapat memberikan contoh yang kontekstual.

Hal-hal yang terkait dengan kompetensi ini adalah:

- a. Menguasai materi secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- b. Menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual kohern dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok pelajaran yang akan diampu.<sup>28</sup>
- c. Menguasai iklim belajar di kelas, diantaranya yaitu memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada anak didik dan ketulusan.

#### **E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Performa Guru PAI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.**

Performa guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, namun performa guru itu sendiri tidaklah berdiri sendiri, tetapi ia dapat tercipta dengan baik jika didukung oleh beberapa faktor. Fakor-faktor tersebut

---

<sup>28</sup>Saekhan Muchith, *Issu-Issu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam*, (Kudus, DIPA STAIN Kudus, 2009), h. 46-47.

antara lain, yaitu latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan pengalaman mengikuti pelatihan/penataran keguruan.

Untuk mendapatkan pemahaman mengenai faktor-faktor tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Latar Belakang Pendidikan

Keberhasilan suatu pengajaran itu banyak tergantung kepada guru yang melaksanakan tugasnya secara operasional, memiliki wawasan yang luas dan utuh dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus mengetahui dengan memiliki keahlian khusus secara menyeluruh mengenai bagaimana proses pembelajaran itu serta langkah-langkah apa saja yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruannya bisa dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil dengan tujuan yang diharapkan.

Guru harus menempatkan diri sebagai orang tua kedua bagi peserta didiknya, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua wali peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa setiap peserta didik yang dihadapi dengan berbagai tingkah dan perilaku peserta didik baik ataupun buruknya.<sup>29</sup>

Untuk menjadi seorang guru yang baik, guru harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesi keguruannya. Oleh karena itu, meskipun semua orang yang berpendidikan pada dasarnya semua bisa menjadi guru, namun guru yang professional mestilah berkompotensi dalam bidang ilmu keguruan. Hal ini dikarenakan guru merupakan suatu pekerjaan atau jabatan yang membutuhkan

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.37.

keahlian khusus dan kesabaran. Pada garis besarnya, persyaratan-persyaratan bagi seorang guru itu dapat digolongkan ke dalam tiga macam, yaitu persyaratan pengetahuan pendidikan, persyaratan kepribadian, dan persyaratan jasmaniah dan kesehatan.<sup>30</sup> Mahmud Yunus Namisa, dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, syarat-syarat guru yang baik adalah:

- a. Sehat jasmani dan rohani.
- b. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik.
- c. Bertanggung jawab.
- d. Berjiwa nasional.<sup>31</sup>

Jadi guru dapat dikatakan baik apabila memiliki syarat-syarat seperti yang disebutkan di atas, karena kalau guru misalnya, sering sakit-sakitan dan sering absen karena sakit maka akan menghambat jalannya pembelajaran dan anak didik banyak ketinggalan dalam pembelajaran itu.

## 2. Pengalaman Mengajar

Selain latar belakang pendidikan yang sesuai, guru haruslah memiliki pengalaman mengajar yang memadai dibidangnya. Ada sebuah pepatah dalam bahasa Inggris yang berbunyi "*experience is the best teacher*" yang artinya pengalaman adalah guru yang terbaik.<sup>32</sup> Dengan adanya pengalaman mengajar maka guru semakin terampil dan mampu dalam mengajar, menguasai materi dan menguasai metode mengajar.

---

<sup>30</sup> Amier Daen Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIK-IKIP. 1973), h. 171.

<sup>31</sup> Yunus Namisa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Ternate: Pusaka Firdaus, 2000), h.89.

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Mengajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), h. 123.

Untuk seorang guru, pengalaman merupakan bekal yang sangat berharga. Pengalaman mengajar ini tidak pernah didapat masa sekolah atau bangku kuliah dalam pendidikan. Seorang guru yang semakin lama menjalani masa mengajar, semakin banyak pengalaman yang diperoleh dan didapatnya untuk membekali dan memperbaiki keterampilan mengajar.

Pengalaman yang lama sebagai seorang guru itu bukan suatu jaminan yang mutlak bagi seorang guru untuk menjadi professional dalam bidangnya, namun ada indikasi bahwa dengan lamanya ia menggeluti pekerjaan sebagai pendidik, maka guru tersebut akan banyak memakan asam garamnya selama ia mengajar, yakni berbagai karakter peserta didik sudah bermacam-macam seiring dengan lamanya waktu ia mengajar sehingga ia lebih tahu bagaimana menyikapi sikap-sikap yang timbul pada masing-masing individu peserta didiknya.

### 3. Pengalaman Mengikuti Pelatihan/Penataran keguruan

Pendidikan merupakan usaha/kegiatan yang sangat dibutuhkan sepanjang zaman. Karena setiap orang dilahirkan membawa potensi perlu dipupuk dan dikembangkan secara terarah dan dipimpin dengan bahan-bahan pengetahuan dan keterampilan.

Dalam era globalisasi ini, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, komunikasi sosial akan semakin lancer dan terbuka, kebudayaan dan peradaban orang diberbagai pelosok dunia akan saling mempengaruhi, akibatnya cara hidup dan tingkah laku anak berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, sehingga menarik untuk mengimbangi tarikan lingkungan itu. Bukan sekedar situasi dan sarannya saja dibuat menarik tetapi juga masalah yang lebih

penting, materi dan cara memberikannya. Perkembangan usaha pendidikan sangat diperlukan untuk mengatasi pengaruh lingkungan. Penemuan baru dibidang pendidikan merupakan sesuatu yang harus dipikirkan dan diwujudkan, supaya pengajaran berhasil dengan baik dalam mencapai tujuannya. Untuk itu diperlukan teori mengajar yang efektif dan efisien.

Guru sebagai pelaksana dan penuntut kegiatan pembelajaran harus peka terhadap perubahan dan pengembangan bidang tugasnya. Ini harus menjadi salah satu aspek kepribadiannya. Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan tercapai jika sebagai pelaksana pendidikan tidak mau berusaha untuk meningkatkan dirinya kearah kemajuan.

Usaha yang dilakukan untuk mengubah keadaan tersebut jelaslah dalam Al-Quran pada surah Al-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا

مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi guru jika tidak ingin ketinggalan informasi mengenai pendidikan, maka ia harus mengikuti informasi tentang pendidikan. Latar belakang pendidikan dan pengalaman yang diperolehnya bukan lagi tumpuan harapan yang menjamin. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru harus diimbangi dengan berbagai kegiatan peningkatan dan pengembangan kualitas guru. Banyak yang dapat dilakukan oleh guru, misalnya mengikuti penataran, seminar tentang pendidikan, dan kegiatan peningkatan kualitas keguruan lainnya.